

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan juga melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar atas operasional atau aktivitas keuangan di perusahaan yang akan memberikan informasi untuk analisis ekonomi. Analisis tersebut berguna dimassa yang akan datang (J. Fred & Thomas dalam Sutarno 2012)

2.1.1.2 Syarat-Syarat Laporan Keuangan

Syarat laporan keuangan yang baik harus memnuhi kriteria sebagai berikut :

1. Relevan : Informasi yang disajikan harus mempunyai hubungan antara pihak yang terkait dlam memutskan laporan.
2. Jelas : Dapat dimengerti dengan mudah dan dapat dipahami kandungan dalam laporann keuangan tersebut.
3. Daya uji : Laporan keuangan yang tersusun berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang dianut, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
4. Netral : Disajikan secara umum tidak berpihak pada golongan terentu.
5. Tepat waktu : laporan keuangan disajikan dalam waktu yang sesuai pada masanya.
6. Daya banding : laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan pada tahun tertentu atau sebelumnya.
7. Lengkap : Dalam penyajian laporan keuangan harus lengkap dan transparan supaya tidak menyesatkan pembaca.

2.1.1.3 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi perusahaan pada masa mendatang.

Analisa laporan keuangan menurut (Sutarno : 2012) adalah perbandingan antara kumpulan laporan keuangan dalam periode tertentu.

2.1.1.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein dalam Sutarno (2012) adalah sebagai berikut:

1. *Sreening* : Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk melihat kemungkinan investasi atau merger.
2. *Forecasting* : Analisis dilakukan bertujuan untuk memperkirakan kondisi keuangan perusahaan dalam masa yang akan datang.
3. *Diagnosis* : Bertujuan untuk mengetahui adanya kemungkinan masalah yang terjadi baik dalam manajemen operasi, keuangan atau masalah lain.
4. *Evaluation* : Analisis dilakukan guna menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain.
5. *Understanding* : Dengan melakukan analisis laporan keuangan akan memberi informasi yang akupanya lebih luas dan lebih dalam.

2.1.1.5 Macam-Macam Metode Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, menurut Sitrisno (2012) metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Rasio : Rasio adalah hubungan matematis antara dua kuantitas agar memiliki arti, rasio dalam laporan keuangan harus mengacu pada hubungan yang penting secara ekonomi. Misal , karena ada hubungan yang penting antara laba dan asset yang digunakan untuk menghasilkan laba, maka rasio terhadap asset menjadi penting untuk dianalisis. Adapun pembagian analisis rasio.
 - a. Rasio Likuiditas
 - b. Rasio Solvabilitas
 - c. Rasio Aktivitas
 - d. Rasio Profitabilitas
 - e. Rasio Pasar
2. Analisa *Common Size* : Analisis dengan pembacaan data-data keuangan untuk beberapa periode untuk mencari trend-trend tertentu. Analisis ini disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan atau dari total aktiva.
3. Analisis *Cross Section* : Merupakan perbandingan data laporan keuangan perusahaan atau industry yang sejenis

2.1.2 Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu sumber keuangan perusahaan yang memiliki dampak yang besar dalam kelangsungan operasional perusahaan. Saham sebagai tanda bukti pengambilan bagian dalam suatu perusahaan, pemegang saham akan mendapatkan dividen pada akhir tahun pembukuan, jika perusahaan mendapatkan keuntungan (Devi : 2013)

Saham adalah salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh para investor diharapkan memberi keuntungan (Nor hadi : 2015).

Saham biasa (*common stock*) merupakan bentuk penyertaan kepemilikan terhadap suatu perusahaan.. wujud kepemilikan bahwa para pemegang saham memiliki seperangkat hak bersuara dalam *residual claim* dan sejenisnya. Kepemilikan saham pada suatu perusahaan ditunjukkan dengan adanya sertifikat kepemilikan saham (Tandelilin, Eduardus dalam Nor Hadi : 2015).

Saham sebagai surat berharga yang mempunyai nilai atau harga yang dapat diperjual - belikan.

2.1.2.2 Jenis – jenis Saham.

2.1.2.2.1 Jenis Saham Menurut Fungsi.

Menurut (Nor Hadi:2015) Harga suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga jenis.

1. *Par Value* (Harga nominal / harga pari)

Par Value (Harga nominal / harga pari) atau *face value* atau sering disebut dengan istilah nilai nominal. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham bersangkutan (Nur Hadi:2015). Nilai ini hanya sebatas sebagai fungsi untuk tujuan catatan akuntansi. Nilai nominal digunakan untuk dasar pencatatan modal yang disetor penuh pada perusahaan. Modal disetor penuh merupakan perkalian antara jumlah saham yang dikeluarkan perusahaan dikalikan dengan nilai nominalnya. Nilai tersebut merupakan ekuitas perusahaan yang dicantumkan dalam neraca sisi ekuitas.

Di Indonesia, menurut UUPT No. I/1995 dalam Nor Hadi (2015) bagian kelima tentang saham pada pasal 42 disebutkan bahwa nilai nominal saham harus dicantumkan dalam mata uang Republik Indonesia dan saham yang tanpa nilai nominal tidak dapat diperdagangkan.

2. *Base Price & Base Value* (harga dasar & nilai dasar)

Base Price & Base Value muncul setelah saham aktif *trading* di pasar sekunder, karena erat kaitanya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar saham bagi saham yang baru *listing* , berarti harga perdana saham bersangkutan. harga dasar ini dipergunakan untuk menghitung dan menentukan indeks harga saham. Harga dasar saham akan mengalami perubahan sesuai dengan aksi emiten, seperti : *Rigth Issue, stock split, warrant redemption,* dan lain – lain. Untuk itu harga dasar saham harus dapat dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan aksi emiten tersebut.

Sedangkan nilai dasar merupakan hasil perkalian antara harga dasar dengan sejumlah saham yang beredar. Menurut Nur Hadi (2015) rumus untuk menentukan *base value* adalah sebagai berikut:

3. *Market Price & Market value* (harga pasar dan nilai pasar)

Harga pasar muncul dari tingkat penawaran dan permintaan satu saham. Harga pasar adalah harga suatu saham pada pasar sedang berlangsung German dalam Nor Hadi (2015). Jika bursa efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar saham mencerminkan nilai saham emiten yang mengalami naik-turun sesuai dengan likuiditaa saham bersangkutan. Sementara nilai pasr merupakan hasil perkalian antar harga pasr dengan sejumlah saham yang beredar (*outstanding share*).

Sementara nilai pasar merupakan hasil perkalian antara harga pasar dengan jumlah saham yang beredar. Adapun rumusnya sebagai berikut:

2.1.2.2.2 Jenis Saham Menurut Hak Yang Melekat Pada Saham.

1. Saham Biasa (*common stock*): Saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim*.
2. Saham Preferen (*preferred stock*) : merupakan gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham yang memberikan prioritas pilihan terhadap pemiliknya.

2.1.2.2.3 Jenis Saham Menurut Cara Peralihan.

Jenis saham juga dapat dikelompokkan berdasarkan cara peralihannya atas wewenang yang akan memperoleh manfaat atas saham itu sendiri (Nur Hadi :2015)

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*) : saham yang tidak tertulis nama pemilik sehingga dengan mudah untuk dipindah tangankan seperti uang sehingga mempunyai kecenderungan likuiditas lebih tinggi.
2. saham atas nama (*registered stock*) : merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan cara peralihan melalui prosedur tertentu.

2.1.2.2.4 Jenis Saham Menurut Kinerja Perdagangan.

1. *blue chip stock* : Jika emiten dapat dimiliki dengan adanya reputasi yang tinggi serta sebagai leader diindustri sejenis.
2. *income stock* : Saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar dari tahun sebelumnya

3. *growth stock* : Saham dari emiten yang mempunyai pertumbuhan pendapatan yang dalam industry
4. *speculative stock* : Saham dari perusahaan yang tidak bias konsisten dari tahun ketahun dalam memperoleh penghasilan
5. *counter cyclical stock* : Saham yang tidak berpengaruh terhadap makro maupun efek bisnis dalam ruang lingkup umum.
6. *defensive stock* : Saham bertahan atau saham yang tidak terpengaruh adanya bisnis makro atau umum.

2.1.2.2.5 Jenis Saham Menurut Nilai Kapitalisasi Pasar.

1. kapitalisasi besar : sering disebut dengan *blue chip*. Merujuk pada sekelompok saham unggulan yang ditransaksikan di Bursa Efek. Dengan nilai kapitalis lebih dari 5 Triliun rupiah.
2. kapitalisasi sedang : disebut sebagai saham dalam lapisan kedua yaitu dengan nilai kapitalis 1 s/d 5 Triliun rupiah
3. kapitalisasi kecil : saham dengan nilai kapitalis pasar paling rendah dalam transaksinya yaitu kurang dari 1 Triliun rupiah.

2.1.2.3 Rumus Saham.

Penghitungan terhadap harga saham ada dua cara yaitu dengan *base value* dan *market value* (Nur Hadi :2015). Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan *base value* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } V_{base} = P_{bse} \times S_s$$

Sumber Nur Hadi : (2015)

$$V_{base} = \text{base value (nilai dasar)}$$

P_{bse} = *base price* (harga dasar)

S_s = *outsanding shares* (jumlah harga saham beredar)

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung harga saham dengan cara penghitungan *market value* sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } V_s = P_s \times S_s$$

Sumber Nur Hadi : (2015)

V_s = *market value* (nilai pasar)

P_s = *market price* (harga pasar)

S_s = *oustanding shares* (jumlah saham beredar)

2.1.3 Total Aset

2.1.3.1 Pengertian Aset

Total aset merupakan jumlah dari keseluruhan jumlah aset atau kekayaan perusahaan baik yang bersifat lancar dan tidak lancar maupun bersifat berwujud dan tidak berwujud (Umi:2008)

Aset merupakan sumber ekonomis dari suatu usaha yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi usaha tersebut dimasa yang akan datang. Contohnya : Kas, Piutang, Persediaan, Perlengkapan Kantor, Tanah dan Bangunan.

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Perusahaan biasanya memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri. Akan tetapi, tidak adanya pengeluaran yang bersangkutan tidak mengecualikan suatu barang atau jasa memenuhi definisi aset,

misalnya barang atau jasa yang telah didonasikan kepada perusahaan dapat dianggap sebagai aset.

2.1.3.2 Manfaat Aset

Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, ada beberapa manfaat ekonomi aset di masa depan, misalnya :

- a. Digunakan baik sendiri maupun bersama aset lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan
- b. Dipertukarkan dengan aset lain
- c. Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas
- d. Dibagikan kepada para pemilik perusahaan

Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam kelancaran aktivitas produksi, konsumsi dan pertukaran. Dengan demikian, aset merupakan kapasitas yang dimiliki perusahaan yang memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan menghasilkan bagi perusahaan yang bersangkutan (Umi : 2008)..

Asset termasuk dalam pembagian akun riil, sering disebut juga dengan istilah akun neraca, yaitu semua akun yang terdapat di dalam neraca atau *financial position*. Contohnya akun aset, akun utang (liabilitas), dan akun modal (ekuitas).

2.1.3.3 Pembagian Aset

Aset adalah sejumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang mempunyai nilai nominal atau dapat dinilai dengan uang. Menurut Endang (2007). Aset sendiri dapat dikelompokan berdasarkan tingkatan liquiditasnya:

- a. Aset lancar (*Current Assets*) : Kekayaan perusahaan berupa uang tunai serta kekayaan lain yang dapat dicairkan dan habis pakai dalam waktu setahun.
- b. Investasi (*Investmen*) : Penanaman modal jangka panjang dalam perusahaan lain, misal : saham dan obligasi.
- c. Aset tetap dan berwujud (*Tangible Fixed Assets*) : Kekayaa yang secara ekonomis dapat digunakan lebih dari kurun waktu satu tahun.
- d. Aset tetap tidak berwujud (*Intangible fixed assets*) : Kekayaan perusahaan yang secara fisik ada dalam perusahaan tapi memiliki nilai tertentu. Misal : Good Will, Patent, Formula.

Setiap perusahaan atau divisi yang terdapat dalam perusahaan tersebut, memiliki aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya. aset atau harta ini merupakan bagian yang penting bagi perusahaan. Karena dengan aset ini perusahaan bisa melaksanakan berbagai macam kebijakan yang berkaitan dengan profit oriented ataupun social oriented dari perusahaan tersebut.

Pengertian aset tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aset yang tidak berwujud lainnya misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya. Aset dalam perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar.

1. Aset lancar : aset lancar biasanya diurutkan berdasarkan tingkat kecairannya dan umumnya tersusun sebagai berikut :

- a. Kas , yaitu jumlah uang yang tersedia baik dalam kas perusahaan maupun uang yang disimpan di dalam bank.
- b. Marketable Securities² (Surat Berharga) , yaitu pemilikan surat-surat berharga yang bersifat sementara, sehingga setiap saat dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan kas perusahaan
- c. *Notes Receivable* (Wesel Tagih), adalah janji dari seseorang berupa pernyataan kesanggupan untuk membayar pada waktu tertentu secara tertulis. *Notes Receivable* ini bisa dipindahkan atau diperjualbelikan maupun dialihkan kepada bank untuk menambah kas.
- d. *Account Receivable* (Piutang Dagang)¹, adalah suatu tagihan terhadap perusahaan atau orang-orang tertentu yang timbul akibat penjualan-penjualan barang dagangan dengan kredit atau tagihan yang disebabkan perusahaan telah memberikan jasa tertentu.
- e. *Merchandise Inventory* (Persediaan Barang), terdiri dari beberapa jenis barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali . Jadi pembelian peralatan atau perlengkapan yang diperuntukan kepentingan perusahaan dan bukan untuk dijual kembali, tidaklah boleh dimasukkan dalam perkiraan persediaan barang dagangan.
- f. *Prepaid Expense* (Biaya dibayar dimuka) adalah jumlah biaya yang dibayar dahulu dengan syarat melebihi jangka waktu pembukuan , digolongkan sebagai harta.
- g. *Office Supplies* (Perlengkapan Kantor) adalah barang-barang keperluan kantor.

2. Aset Tidak lancar : Selain Aset lancar seperti yang telah disebutkan diatas contoh dari aktiva tidak lancar adalah :

- a. Investasi Jangka Panjang, contohnya adalah saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman pada kepada perusahaan lain.
- b. Aset tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit) seperti tanah dan bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.
- c. Aset Tetap Tidak Berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan (Timbul : 2012). Contohnya adalah hak cipta, merk dagang, lisensi, goodwill dan lain-lain.
- d. Beban Yang Ditangguhkan, adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya penelitian dan sebagainya.
- e. Aset Lain-Lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang dan lain sebagainya.

2.1.3.4 Rumus Aset

Penghitungan aset dapat diketahui dengan menghitung jumlah liabilitas ditambah dengan ekuitas pada perusahaan tersebut.

$$\text{Asset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

Sumber Endang : (2007)

2.1.4 Total Liabilitas

2.1.4.1 Pengertian Liabilitas

Total liabilitas atau kewajiban yang harus dipenuhi dalam hal ini yang dimaksud adalah jumlah keseluruhan kewajiban atau hutang baik dalam jangka pendek kurang dari satu tahun maupun dalam pelunasan jangka panjang yaitu lebih dari satu tahun. Perusahaan dalam mengambil keputusan berkenaan dengan liabilitas harus dengan keputusan yang tepat.

Liabilitas merupakan tuntutan-tuntutan dari pihak luar kepada perusahaan yang merupakan kewajiban ekonomis berupa hutang atau pinjaman yang harus dibayar kepada pihak luar. Pihak-pihak luar perusahaan ini yang disebut dengan kreditur. Menurut Ahmad (2016) suatu kewajiban yang harus dibayar kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan pihak yang bersangkutan.

2.1.4.2 Pembagian Liabilitas

Liabilitas atau kewajiban dibagi menjadi 2 golongan menurut (Ahmad : 2016) utang lancar kurang dalam kurun waktu pelunasan kurang dari satu tahun dan utang jangka panjang sesuai kesepakatan antar pihak terikat dalam perjanjian yang disepakati.

1. Liabilitas Jangka Pendek :

Liabilitas Jangka Pendek (*Current/Short term liabilities*), yaitu suatu kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Menurut Hessy (2013) Liabilitas jangka pendek dibagi sebagai berikut:

a. Hutang Usaha (*Account Payable*),

Hutang usaha adalah saldo yang merupakan hutang pada pihak lain atas suatu barang, perlengkapan, ataupun jasa yang pembeliannya dilakukan secara kredit. Hutang usaha ini timbul akibat adanya suatu kesenjangan waktu antara penerimaan jasa ataupun suatu akuisisi hak aset dengan atas pembayarannya.

b. Wesel Bayar (*Notes Payable*),

Wesel bayar merupakan suatu janji yang tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, biasanya wesel bayar ini muncul dari adanya transaksi seperti pembelian, pembiayaan, ataupun transaksi-transaksi lainnya. Wesel bayar ini bisa dicatat ke dalam utang jangka pendek maupun jangka panjang, hal itu tergantung pada tanggal jatuh tempo dari pembayaran hutang tersebut.

c. Utang Gaji (*Accrued Salaries Payable*)

Utang Gaji adalah Biaya gaji yang sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarkan upah atau gaji yang menjadi hak bagi karyawan, namun jumlah yang harus dibayarkan tersebut belum dibayarkan perusahaan, sehingga masih merupakan utang perusahaan terhadap karyawannya mencakup keseluruhan hak dan kewajiban karyawan baik itu gaji, tunjangan, asuransi dll.

a. Utang Wesel (*notes payable*)

Utang Wesel merupakan utang yang didukung dengan adanya surat pengakuan utang atau surat pernyataan kesediaan untuk membayar yang ditandatangani oleh si debitur itu sendiri. Jumlah utang wesel yang terjadi dicatat kedalam rekening utang wesel.

b. Utang Pajak

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007. Utang pajak adalah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa bunga, denda, atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan.

2. Liabilitas Jangka Panjang :

Hutang jangka panjang atau yang biasa disebut sebagai (*long-term debt*) terdiri atas manfaat ekonomi yang dikorbankan yang sangat mungkin di masa yang akan datang akibat adanya kewajiban sekarang yang tidak terbayar oleh perusahaan dalam kurun waktu satu periode operasi perusahaan atau satu tahun. Hesty (2013). Adapun pembagiannya sebagai berikut:

a . Utang Obligasi

Utang Obligasi adalah utang yang diperoleh melalui penjualan surat obligasi. Hal-hal yang dicantumkan dalam obligasi :

1. Nominal obligasi;
2. Bunga pertahun;
3. Tanggal pelunasan;
4. Tanggal kupon;

Transaksi yang terkait pada obligasi ada yang namanya pembeli obligasi dan penerbit obligasi. Pembeli obligasi adalah pihak yang memegang obligasi dan penerbit obligasi adalah pihak yang mengeluarkan obligasi. Ada dua jenis utang obligasi, diantaranya adalah :

1. Utang obligasi terjamin;
2. Utang obligasi tidak terjamin.

Utang obligasi terjamin adalah utang obligasi dengan jaminan aktiva tertentu sedangkan utang obligasi tidak terjamin adalah utang obligasi tanpa jaminan apapun

b. Utang Hipotik

Hutang hipotik adalah pinjaman yang harus dijamin dengan harta tidak bergerak. Di dalam perjanjian hutang disebutkan kekayaan peminjam yang dijadikan jaminan misalnya berupa tanah atas gedung. Jika peminjam tidak melunasi pinjaman pada waktunya, maka pemberi pinjaman dapat menjual jaminan untuk diperhitungkan dengan pinjaman yang bersangkutan.

Pinjaman hipotik biasanya diambil jika dana yang diperlukan dapat dipinjam dari satu sumber, misalnya dengan mengambil pinjaman dari suatu bank tertentu. Kredit-kredit bank dengan jaminan harta tak bergerak adalah contoh hipotik yang banyak dijumpai dalam praktik. Mengingat pinjaman hipotik hanya diambil dari satu sumber maka akuntansi untuk hipotik relatif sederhana, Benda-benda yang dapat dibebani Hipotik antara lain :

1. Benda-benda tak bergerak yang dapat dipindah tangankan beserta segala perlengkapannya.
2. Hak pakai hasil atas benda-benda tersebut beserta segala perlengkapannya
3. Hak numpang karang dan hak guna usaha

4. Bunga tanah baik yang harus dibayar dengan uang maupun yang harus dibayar dengan hasil dengan hasil tanah dalam wujudnya.

c. Utang Bank

Utang Bank, adalah pinjaman modal kerja dari Bank untuk perluasan usaha.

2.1.4.3 Rumus Liabilitas

Penghitungan liabilitas dapat diketahui dengan menghitung jumlah aset dikurangi dengan ekuitas pada perusahaan tersebut.

$$\text{Liabilitas} = \text{Aset} - \text{Ekuitas}$$

Sumber Endang : (2007)

2.1.5 Total Ekuitas

2.1.5.1 Pengertian Ekuitas

Ekuitas (*equity*) adalah hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban). Ekuitas terdiri dari setoran pemilik dan sisa laba yang ditahan (*retained earning*).

Ekuitas merupakan bagian dari struktur keuangan yang mencerminkan perimbangan (absolut maupun relatif) antara keseluruhan modal eksternal (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri Riyanto dalam Sri (2013). Per definisi, struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston dalam Sri (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekuitas pertama adalah stabilitas penjualan; perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Kedua adalah struktur aktiva; perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak

menggunakan utang. Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah *leverage* operasi. Dalam hal ini, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena memiliki resiko bisnis yang lebih kecil. Faktor keempat adalah tingkat pertumbuhan; perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Namun, pada saat yang sama perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan hutang.

Menurut Nor Hadi (2015). Ekuitas merupakan instrumen keuangan dari saham biasa yang dapat diperjual belikan oleh perorangan atau perusahaan dipasar saham.

2.1.5.2 Modal Usaha

Modal kerja diperlukan oleh perusahaan untuk membelanjai operasi perusahaan sehari – hari. Dimana modal kerja ini merupakan modal aktif atau kekayaan yang berdasarkan fungsi bekerjanya dan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan menjalankan usahanya. Pengertian modal kerja menurut Napa J. Awat dalam Sutarno (2015) terdiri dari tiga konsep, yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut kosep kuantitatif adalah sebesar dana yang tertanam dalam aset lancar, dan disebut sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*). Keseluruhan dana yang tertanam dalam aset lancar akan sekali berputar dan kembali dalam bentuk kas dalam jangka waktu pendek.

b. Konsep Kualitatif

Modal kerja menurut konsep ini merupakan kelebihan aset lancar (*current asset*) diatas hutang lancar (*current liabilities*) disebut sebagai modal kerja netto (*net working capital*). Kelebihan aset lancar diatas hutang lancar yang dapat digunakan sebagai modal kerja, sedangkan bagian aset lancar sebesar hutang lancar tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sebab untuk menjaga likuiditas perusahaan yaitu untuk membayar hutang yang segera harus dibayar.

c. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep ini adalah aset lancar yang dapat menghasilkan pendapatan operasi (*operating income*) dan pendapatan sekarang (*current income*), maksudnya bahwa bagian aset lancar yang tidak mampu menghasilkan pendapatan operasi dianggap sebagai modal kerja potensial (*potential working capital*).

2.1.5.3 Arti Penting Modal Kerja

Manajemen modal kerja meliputi beberapa aspek yang menjadikan subjek ini penting bagi kesehatan keuangan perusahaan. Aspek manajemen modal kerja tersebut antara lain (Weston dan Copeland dalam Sutrisno : 2015):

- a. Jumlah aset lancar umumnya lebih besar dari separuh jumlah total aset perusahaan, sehingga merupakan investasi dalam jumlah besar dan cenderung labil. Maka aset lancar patut mendapat perhatian manajer keuangan secara serius.
- b. Bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja penting karena kemampuan memasuki pasar modal jangka panjang terbatas.

Perusahaan menekankan pada hutang dagang dan hutang jangka pendek untuk permodalan, dimana keduanya mempengaruhi modal kerja melalui peningkatan hutang lancar.

- c. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan pertumbuhan untuk membiayai aset lancar. Peningkatan penjualan akan membutuhkan tambahan persediaan dan tambahan kas.

2.1.5.4 Pembagian Ekuitas

Modal memiliki peranan penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Semua perusahaan pasti membutuhkan penambahan modal untuk mencapai kemakmuran perusahaannya, penambahan modal itu berupa modal asing dan modal sendiri. Menurut (Riyanto dalam sutarno : 2015) adapun jenis – jenis modal sebagai berikut:

- a. Modal Asing

Modal asing atau modal eksternal merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya bekerja dan terikat di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan ”hutang”, yang pada saatnya harus dibayar kembali. Mengenai penggolongan hutang ada tiga golongan menurut Riyanto dalam Sutarno (2015) yaitu :

1. Modal asing / Hutang jangka pendek (*short term debt*) yaitu jangka waktunya kurang dari satu tahun.
2. Modal asing / Hutang jangka menengah (*intermediate term debt*) yaitu jangka waktunya antara satu sampai sepuluh tahun.
3. Modal asing / Hutang jangka panjang (*long term debt*) yaitu jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun.

b. Modal Sendiri

Modal sendiri atau kas awal merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Penggolongan modal sendiri ada dua yaitu :

1. Modal sendiri yang berasal dari sumber *intern* adalah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Modal sendiri yang berasal dari sumber *ekstern* adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Ekuitas pada dasarnya dibagi dua yaitu sumber internal dan eksternal Ajeng (2015).

2.1.5.5 Rumus Ekuitas

Penghitungan ekuitas dapat diketahui dengan menghitung jumlah aset dikurangi dengan jumlah liabilitas pada perusahaan tersebut.

$$\text{Ekuitas} = \text{Aset} - \text{Liabilitas}$$

Sumber Endang : (2007)

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Ina Rinati (2009)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (Npm), <i>Return On Assets</i> (Roa) Dan <i>Return On Equity</i> (Roe)	Pada uji regresi secara serempak (bersama-sama), semua variabel bebas yang diteliti

		<p>Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks Lq45</p>	<p>(NPM, ROA dan ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada uji regresi secara parsial atau masing-masing, hanya variabel <i>Return On Assets</i> (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa ROA memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.</p>
2.	<p>Daniarto Raharjo (2013)</p>	<p>Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham</p>	<p>ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil pengujian data secara</p>
3.	<p>Indra</p>	<p>Pengaruh <i>Current</i></p>	<p><i>Return On Equity</i></p>

	<p>Setiyawan (2014)</p>	<p><i>Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Bei Periode 2009-2012</i></p>	<p>(ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2012.</p>
<p>4.</p>	<p>Rizki Dwi Nastiti (2016)</p>	<p>Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas, Profitabilitas, ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal</p>	<p>(1) Struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. (2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. (3) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. (4) Ukuran</p>

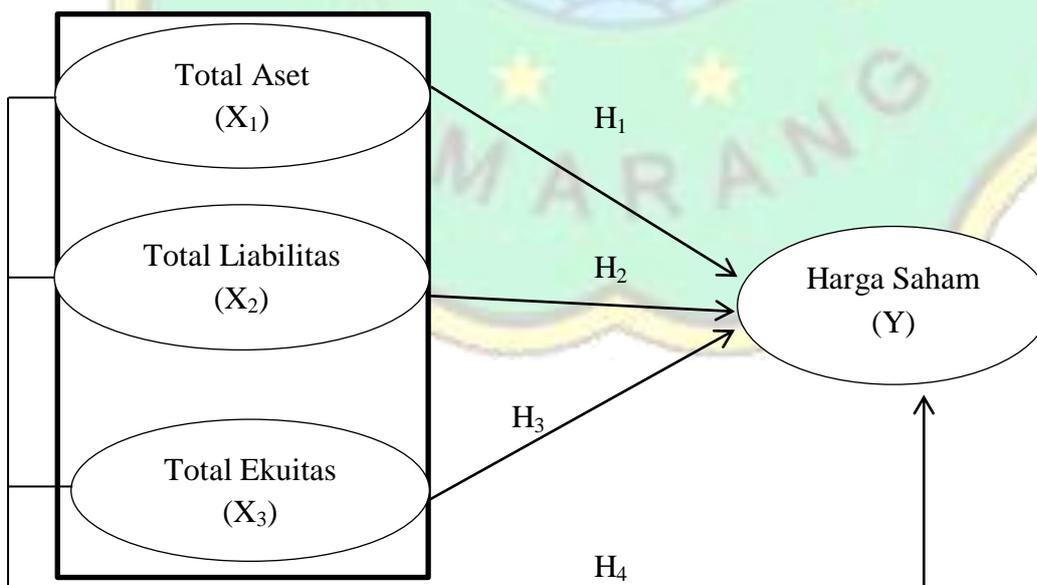
		perusahaan
		berpengaruh positif
		terhadap struktur
		modal. (5)
		Pertumbuhan penjualan
		tidak berpengaruh
		terhadap struktur
		modal.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian landasan teori di atas dalam tinjauan pustaka sebelumnya oleh penulis, maka model kerangka pemikiran teoritis atau kajian yang akan digunakan untuk memudahkan dan memperjelas dalam pemahaman konsep penelitian sebagai berikut :

Bagan 2.1

Bagan Kerangka pemikiran



Sesuai gambar kerangka konseptual diatas, dijelaskan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan total asset kemungkinan dapat mempengaruhi nilai harga saham perusahaan dengan adanya dua variable lain yaitu total liabilitas dan total ekuitas.

Keterkaitan ketiga variable tersebut memungkinkan memiliki dampak atau pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga saham yang diterbitkan oleh perusahaan kepada para calon investor.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Teori yang dikemukakan oleh Daniarto Raharjo (2013) menyatakan bahwa nilai nominal saham perusahaan dengan menggunakan semua variabel independen yaitu ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil pengujian data secara parsial dengan uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel ROE, ROA, DER, EPS dan BVS tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian Ina Rinati (2009) Pada uji regresi secara serempak (bersama-sama), semua variabel bebas yang diteliti (NPM, ROA dan ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada uji regresi secara parsial atau masing-masing, hanya variabel *Return On Assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa ROA memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Total Aset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

Kontruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016

Para investor sebelum menanamkan modal dengan cara membeli saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan akan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Investor akan menilai apakah perusahaan dapat mengelola aset dengan baik dan maksimal yang akan menuju sebuah keuntungan itu sendiri. Semakin besar aset yang digunakan maka semakin besar hasil yang diharapkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatannya profitabilitas akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Teori *free cash flow hypothesis* yang disampaikan oleh Jensen (1986) dalam penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) menyebutkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset yang besar dan pertumbuhan aset yang tinggi akan mempunyai *free cash flow* yang rendah karena sebagian besar dana yang ada digunakan untuk investasi pada proyek yang memiliki nilai NPV yang positif yang akan mempengaruhi harga saham yang akan diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh positif atas total aset terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

2.4.2 Pengaruh Total Liabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kontruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Total liabilitas merupakan unsur sensitif pada struktur komponen dasar perusahaan. Analisa yang dilakukan oleh Taswan dan Soliha (2002) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika (2013) bahwa semakin tinggi proporsi liabilitas utang akan semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, namun pada titik tertentu peningkatan

liabilitas yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan karena nilai nominal yang dimanfaatkan oleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang ditimbulkan.

Kebijakan liabilitas yang baik dan tepat akan mengatur harga saham pada posisi yang bagus juga, hal ini meliputi liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh handayani (2009) yang dimuat dalam Ika (2013) keputusan liabilitas yang tepat akan memberikan harga saham yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin memberikan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Total liabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

2.4.3 Pengaruh Total Ekuitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kontruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016

Ekuitas sebagai sumber terlaksananya operasional yang dilakukan oleh perusahaan, maka dari itu perusahaan mencari sumber ekuitas baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dengan cara penerbitan saham. Penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoeds dalam Kadek (2016) meneliti tentang kepemilikan saham pada nilai perusahaan sebuah tinjauan non-linear. Soliha dan Taswan dalam Kadek (2016), meneliti tentang *insider ownership*, struktur modal serta dividen pada nilai perusahaan dengan hasil penelitian yang positif atas uji coba yang dilakukan.

Penelitian Indra (2014) pada *Return On Equity* secara positif dan signifikan atas naik atau menurunnya jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu peneliti ingin mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Total ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

2.4.4 Pengaruh Total Aset, Total Liabilitas dan Total Ekuitas Secara Simultan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kontruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Total aset, total liabilitas dan total ekuitas merupakan unsur pokok dalam perusahaan yang dimuat dalam laporan keuangan perusahaan. Masalah yang harus dijawab dalam mendanai perusahaan adalah apakah sumber dana yang dipakai berasal dari internal atau eksternal perusahaan, besarnya hutang dan aset itu sendiri, dan bagaimana tipe hutang dan modal yang akan digunakan Hasnawati dalam Gany (2012).

Total aset, total liabilitas dan total ekuitas bias juga disebut sebagai nilai perusahaan. Dimana persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham ialah nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan (Dewa : 2011).

Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya 35 memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula Sartono dalam Dewa (2011). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu peneliti ingin mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Total aset, total liabilitas dan total ekuitas berpengaruh positif secara simultan terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

